

RINGKASAN

ANALISIS PENGELOLAAN OBAT REGULER PADA TAHAP DISTRIBUTION DAN USE DI INSTLASI FARMASI RAWAT INAP PERIODE 2020, 2021 DAN 2022 (Studi dilakukan di Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari)

Istifarida Erwinda Samawati

Manajamen pengelolaan obat yang baik merupakan aspek yang penting pada pelayanan kefarmasian di rumah sakit. Tahap *distribution* merupakan tahapan yang sangat penting dan kompleks dimana terdiri atas proses penyimpanan dan pendistribusian obat. Distribusi obat yang efektif adalah mampu menjaga suplai obat tetap konstan, terjaganya mutu obat, meminimalisir obat kadaluwarsa, rasionalitas obat, dan pemberian informasi obat sesuai kebutuhan. Tahap *use* merupakan tahapan yang menjadi orientasi utama dalam pelayanan kefarmasian serta menyangkut semua aspek yang mempengaruhi pola pemakaian dimana berkaitan dengan tingkat rasionalitas penggunaan obat di fasilitas kesehatan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dan menganalisa pengelolaan obat reguler tahap *distribution* dan *use* di Instalasi Farmasi Rawat Inap Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari periode 2020-2022. Penelitian ini merupakan penelitian observasional yang bersifat deskriptif, data diambil secara *concurrent* serta data disajikan dengan metode kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Maret – April 2023. Masing-masing indikator pada tahap *distribution* dan *use* akan dibandingkan efisiensinya dengan parameter yang telah ditetapkan oleh WHO 1993, Depkes RI 2010, PMK RI No: 129/Menkes/SK/II/2008, Satibi, dan D. Pudjaningsih 1996.

Hasil penelitian analisa pengelolaan obat tahap *distribution* di Instalasi Farmasi Rawat Inap Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari periode 2020-2022 masih belum efisien sepenuhnya. Indikator tahap *distribution* yang belum efisien adalah ketepatan data jumlah obat pada kartu stok dan persentase obat yang kadaluwarsa. Indikator yang telah memenuhi standar pada penelitian ini adalah sistem penataan obat dengan metode FEFO/FIFO dan tingkat ketersediaan obat.

Hasil penelitian analisa pengelolaan obat tahap *use* di IFRS ini juga masih belum sepenuhnya efisien. Indikator tahap *use* yang belum efisien adalah jumlah item obat perlembar resep di pelayanan IGD dan bedah sentral, persentase peresepan obat dengan nama generik pada pelayanan Depo Farmasi 2 dan IGD, persentase peresepan obat injeksi pada pelayanan bedah sentral, persentase peresepan obat sesuai formularium rumah sakit, rata-rata kecepatan pelayanan resep IGD obat racikan di tahun 2020 dan 2021, dan persentase obat yang dilabeli dengan lengkap. Indikator yang telah memenuhi standar pada penelitian ini adalah jumlah item obat perlembar resep di pelayanan Depo Farmasi 2, persentase peresepan obat dengan nama generik pada pelayanan Bedah Sentral, persentase peresepan obat antibiotik, persentase peresepan obat injeksi pada pelayanan IGD, rata-rata kecepatan pelayanan resep non racikan dan racikan IGD di tahun 2022, dan rata-rata kecepatan pelayanan resep KRS.